BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir isu mengenai dampak lingkungan global banyak diperbincangkan, sehingga menyorot perhatian publik. Berdasarkan data dari Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) selama 2019 terjadi 279 konflik lingkungan hidup dan agraria, dengan rincian sektor perkebunan sebanyak 87 konflik, sektor infrastruktur sebanyak 83 konflik, sektor properti 46 konflik, pertambangan 24 konflik, sektor kehutanan 20 konflik, sektor pesisir/kelautan dan pulau-pulau kecil sebanyak 6 konflik, sektor pertanian 3 konflik, dan sektor fasilitas militer sebanyak 10 konflik. Dari data rincian sektor pada konflik lingkungan hidup dan agraria tersebut, total konflik tahun 2019 lebih rendah dibanding dengan total konflik yang terjadi pada tahun 2018, yaitu sebanyak 410 konflik. Namun, total 279 konflik yang terjadi sepanjang tahun 2019 masih dikategorikan dalam hitungan yang tinggi (Hidayati, 2020).

Untuk menggambarkan bagaimana situasi konflik lingkungan hidup dan agraria yang terjadi di Indonesia, kanal youtube “Watchdoc Documentary” memproduksi sebuah film dokumenter berjudul “Kinipan” yang tayang 1 Mei 2021 lalu. Film dokumenter garapan Jati & Laksono (2021) ini memperlihatkan bagaimana kerusakan lingkungan menghancurkan ekosistem yang sudah terbangun sejak lama sampai

dengan konflik lahan antara masyarakat Kinipan dengan PT. Sawit Mandiri Lestari (SML). PT. SML merupakan industri yang berjalan pada sektor non-migas yang mengelola kelapa sawit. Sebagian hutan adat masyarakat Kinipan terinvasi perusahaan sawit di Kalimantan Tengah yang menyebabkan kerusakan hutan dan masyarakat tersingkir juga terjadi di tempat lain. Persoalan kerusakan hutan akibat pengalihfungsian hutan seperti di Kinipan, dapat dikatakan sebagai masalah umum yang kerap terjadi di Indonesia.

Bukan hanya masalah kerusakan hutan akibat terkonversinya hutan menjadi perkebunan sawit, masalah lingkungan akibat pengembangan industri batu bara juga menyumbang dampak krisis iklim global. Selain "Kinipan", film dokumenter lain dari kanal youtube yang sama berjudul "Bara Dwipa" yang tayang 26 November 2021 (Birry, 2021), menceritakan bagaimana dampak nyata yang dialami oleh masyarakat sekitar Sumatera (wilayah PLTU) akibat pengembangan industri fosil batu bara. Proyek PLTU batu bara di Sumatera yang sangat berdekatan dengan pemukiman memberikan dampak langsung kepada masyarakat di sekitar lokasi. Operasi pembangkit berbahan fosil ini telah mengakibatkan menyempitnya ruang tangkap nelayan karena aktivitas angkutan batu bara melalui jalur laut serta menggusur tanam tumbuh milik petani untuk tapak proyek. Limbah cair yang dibuang ke laut tanpa izin menyebabkan kematian biota laut. Tidak hanya dampak lingkungan, limbah udara berupa abu terbang mengganggu kesehatan masyarakat, terutama anak-anak. Tidak sedikit masyarakat sekitar PLTU menderita gatal-gatal, paru hitam, hingga ISPA akibat abu sisa pembakaran batu bara. Pengembangan

energi fosil batu bara yang lokasi rencana aktivitas pertambangan berada di kawasan konservasi Taman Wisata Alam (TWA) sangat mengancam kelestarian kawasan hutan di TWA dan sungai Seblat, sehingga akan berdampak pada kebutuhan air bersih dan habitat alami makhuk hidup di hutan tersebut, seperti populasi Gajah Sumatera.

Keberadaan perseroan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Perseroan dengan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang cukup erat. Kontribusi dan harmonisasi keduanya akan menentukan keberhasilan pembangunan. Komitmen dari perseroan untuk berkontrubusi dalam pembangunan yang berkaitan dengan aktivitas manusia harusnya memperhatikan aspek finansial ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dilihat dari aspek ekonomi, perseroan harus berorientasi mendapatkan keuntungan (*profit*) sesuai dengan tujuan didirikannya suatu perusahaan dan dari aspek sosial serta lingkungan sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007) pada Pasal 74 Ayat (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Maka, pada saat yang bersamaan perseroan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* suatu perusahaan merupakan strategi bisnis dengan tujuan meningkatkan citra perusahaan, membedakan perusahaan dengan kompetitor, menaikkan kesejahteraan masyarakat

sekitar, dan sebagainya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dikatakan sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggungjawabnya berupa materi seperti uang, peralatan, atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah di mana perusahaan tersebut beroperasi (Gantino, 2016). Namun dalam prakteknya, CSR yang ada dalam ketentuan perundang-undangan sebagai sebuah kewajiban hukum bagi setiap perseroan, bertolakbelakang dengan kegiatan nyata CSR yang belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan lebih mengarah kepada sarana pemasaran bagi perusahaan. Sehingga, dalam perjalannya CSR belum dapat dijalankan sesuai dengan konsep *corporate social responsibility* itu sendiri.

Program CSR yang dilaksanakan perusahaan seringkali dianggap kurang menyentuh akar permasalahan komunitas yang sesungguhnya. Kurang adanya analisa laporan yang dibuat perusahaan untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan tersebut membuat pemerintah tidak dapat mengawasi dan mengukur sejauh mana komitmen program perusahaan terhadap keberlangsungan lingkungan alam dan sosial yang terkena dampak dari kegiatan operasionalnya. Sehingga, pihak perseroan masih dianggap kurang memahami kebutuhan komunitas. Dengan fenomena tersebut, muncul dilema bagi perusahaan bagaimana agar dapat menunjukkan kontribusi dan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan investor akan keberlangsungan bisnis dari perusahaan itu sendiri.

Dari fenomena tersebut, perlu ada regulasi yang mengatur laporan secara terukur dan terperinci agar menjadi catatan penilaian bagi pemangku kepentingan

dalam mengukur seberapa jauh komitmen dan program perusahaan terhadap pengembangan berkelanjutan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Dari regulasi tersebut disusunlah laporan keberlanjutan atau yang lebih dikenal dengan *sustainability report*. *Sustainability reporting* merupakan perbaikan dari konsep CSR. Sejak tahun 2000, CSR telah dipraktekkan dengan menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai referensi bagi laporan perusahaan. Elkington (1997) menjelaskan bahwa *sustainability report* adalah laporan yang memuat tidak hanya informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan tumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainability reporting* menyajikan nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan serta menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Laporan ini merupakan elemen intrinsik dan pelaporan terintegrasi serta perkembangan yang lebih baru untuk menggabungkan analisis kinerja keuangan dan non-keuangan, baik informasi kualitatif maupun informasi kuantitatif.

Menurut *World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD), *sustainability reporting* diartikan sebagai laporan publik yang menggambarkan posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal maupun eksternal. Tanpa mengungkapkan *sustainability reporting*, suatu perusahaan masih dapat berjalan dan mencetak keuntungan. Namun, saat tidak ada nilai tambah yang diberikan perusahaan pada lingkungan, masyarakat, maupun karyawan, fondasi untuk menopang perusahaan tersebut akan semakin

terkikis. Jika sebuah perusahaan tidak memertimbangkan secara memadai kegiatan ekonominya terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan, maka perusahaan akan berisiko mengalami kerusakan reputasi hingga jatuhnya perusahaan. Melalui pengungkapan *sustainability reporting*, perusahaan akan mendapatkan keberlanjutan dimasa akan datang, sehingga memudahkan perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja dan keuntungan yang diinginkan agar sesuai dengan praktik perusahaan dalam memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Sumardi (2019), juga menjelaskan bahwa meskipun laporan berkelanjutan masih bersifat sukarela, namun laporan berkelanjutan sangat penting perannya dalam menarik minat investor untuk berinvestasi ke dalam sebuah perusahaan karena *sustainabity report* merupakan salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga, *sustainability reporting* dapat dipahami sebagai cara perusahaan untuk menjawab permintaan *stakeholder* mengenai manajemen risiko dan informasi mengenai kinerja perusahaan (Ballou, 2007).

Sustainability reporting semakin menarik untuk dibahas karena telah menjadi kebutuhan banyak pihak untuk menentukan keputusan bisnis, baik pada pihak investor maupun manajemen perusahaan. Permintaan akan pelaporan keberlanjutan oleh para investor semakin tinggi mengingat kesadaran global akan isu-isu keberlanjutan meningkat, terutama para investor yang menyukai informasi sosial dan berinvestasi pada usaha yang berwawasan sosial serta ramah lingkungan (Armin, 2011). Meski meningkatnya kesadaran mengenai isu sosial, tidak dipungkiri bahwa tujuan utama investor berinvestasi pada perusahaan yaitu untuk mendapatkan profit

dan menginginkan berinvestasi dalam jangka waktu yang panjang. Bagi investor pelaporan keberlanjutan bukan hanya sekedar pelaporan mengenai isu sosial perusahaan saja, dari laporan tersebut investor dapat melihat dan mengukur prospek masa depan perusahaan. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat mengidentifikasi risiko keberlanjutan serta potensi peningkatan perusahaan sebagai upaya untuk mencapai imbal hasil investasi yang lebih tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir pengungkapan *sustainability reporting* mendapatkan respon positif dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Data terbaru dari GRI dan BEI menunjukkan bahwa pertanggal 23 April 2019, tercatat hampir 17% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang berpedoman pada GRI. Pengungkapan mengenai *sustainability reporting* di Indonesia mengalami perkembangan yang positif. Berdasarkan data dari *National Center for Sustainability Reporting*, sampai akhir tahun 2016 terdapat total 120 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia, baik perusahaan *go public* maupun perusahaan yang privat. Namun, jumlah tersebut masih jauh dari jumlah perusahaan terbuka yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, apalagi jika dibandingkan dengan jumlah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia.

Maka dari itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan NCSR mengadakan sebuah *event* penghargaan pada tahun 2005 yang diberi nama *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA). Melalui situs resmi NCSR dipaparkan bahwa, ISRA

merupakan suatu ajang penghargaan kepada perusahaan yang telah menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan, dengan indikator penilaian yang meliputi kelengkapan 40%, kredibilitas 35%, dan komunikasi 25%. Tujuan diadakannya *event* penghargaan ini untuk memotivasi dan mempercepat keberlangsungan pelaporan perusahaan dengan menghargai upaya luar biasa untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan dalam tiga aspek, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penghargaan tersebut tidak mengomentari kinerja perusahaan itu sendiri, melainkan berfokus pada transparansi dan kepatuhan pelaporan terhadap pedoman pelaporan keberlanjutan yang dikembangkan oleh GRI.

Penghargaan ini tidak hanya diperuntukan bagi perusahaan publik, melainkan dari perusahaan terbuka, perusahaan privat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Semakin banyak perusahaan yang mulai menyadari bahwa emiten sendiri mempunyai tanggung jawab tidak hanya untuk pemegang saham, tetapi juga untuk para pemangku kepentingan. Pada awal diadakannya *event* penghargaan tahun 2005 dengan nama ISRA, hanya diikuti oleh tujuh peserta saja. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan yang diselenggarakan untuk perusahaan yang telah menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan ini mengalami peningkatan walau tidak signifikan.

Meningkatnya jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ISRA, disebabkan karena perusahaan yang ikut serta dalam ISRA bukan hanya perusahaan yang berasal dari Indonesia saja, melainkan mengikutsertakan perusahaan yang berasal dari luar negeri. Maka pada tahun 2013, ISRA berganti nama menjadi *Sustainability Reporting Award* (SRA). Tahun 2018, *event* ini kembali berganti nama

menjadi Peringkat Pelaporan Keberlanjutan Asia atau *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR). Perbedaan ASRR dengan SRA pada tahun-tahun sebelumnya terlihat pada sistem yang diubah dari *Winner* menjadi *Rating*. Semua peserta yang mengikuti ajang ini akan diberi penghargaan tergantung pada hasil SR yang dinilai (rating: platinum, emas, perak, dan perunggu). Karena peserta yang mengikuti ajang ini tidak hanya dari Indonesia saja, maka *brand name* ajang penghargaan ini adalah *Asia Sustainability Reporting Rating*, dan ini menjadi sistem peringkat laporan keberlanjutan pertama di Asia. Penggambaran peningkatan jumlah peserta *Asia Sustainability Reporting Rating* dari periode 2005-2021 disajikan dalam **tabel 1.1** berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2005-2021

Nama Kegiatan	Tahun	Peserta
Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)	2005	7
	2006	10
	2007	12
	2008	18
	2009	23
	2010	23
	2011	33
	2012	30
Sustainability Reporting Award (SRA)	2013	36
	2014	35
	2015	37
	2016	50
	2017	40
Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)	2018	56
Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)	2019	48
	2020	44
	2021	45

Sumber: *National Center For Sustainability Reporting*, 2021

Hasil dari ASRRAT bagi perusahaan terbuka yakni agar investor lebih percaya dalam memilih perusahaan yang tepat untuk menanamkan modalnya. Semakin baik perusahaan dalam mengelola *social responsibility*-nya, maka reaksi pasar akan semakin baik. Hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan di masyarakat. Penghargaan ini memiliki peranan penting sebagai sumber informasi yang mempengaruhi segala macam bentuk transaksi di pasar modal. Hal ini disebabkan karena para investor melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap informasi yang terdapat di BEI. Informasi yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio yang efisien.

Reaksi pasar dapat diukur dengan menggunakan perubahan harga saham dan volume perdagangan sebagai sarana utama. Pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat dari waktu ke waktu, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah saham dan volume saham yang cukup tinggi (Purnamawati, 2015). Perubahan harga saham dan volume perdagangan ini terjadi sebagai reaksi dari penyerapan informasi yang kuat dan bersifat relevan terhadap pasar. Perubahan harga saham dapat diukur melalui *abnormal return*. *Return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya (*actual return*) terjadi dengan *return* ekspektasi. Apabila pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi dengan adanya *abnormal return* pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sebaliknya, jika peristiwa tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2010).

Penggunaan *abnormal return* sebagai indikator menguji adanya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Reddy & Gordon (2010) mengenai pengaruh *sustainability reporting* terhadap *abnormal return*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *sustainability reporting* dengan *abnormal return* untuk perusahaan-perusahaan di Australia. Peneliti lainnya Budiman & Supatmi (2008) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham perusahaan yang memenangkan *award* di seputar tanggal pengumuman ISRA, khususnya pada periode setelah tanggal pengumuman ISRA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Basri (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan pemenang penghargaan pada pengumuman ISRA tahun 2010-2014 tidak mempengaruhi *abnormal return*.

Selain adanya *abnormal return*, suatu pengumuman peristiwa dikatakan mengandung informasi apabila keberadaan informasi tersebut mampu menyebabkan transaksi di pasar modal, yang akan tercermin pada perubahan tingkat perdagangan. Perubahan tingkat perdagangan pada pasar dapat diukur menggunakan volume perdagangan saham (*trading volume activity*). *Trading volume activity* adalah jumlah saham yang diperdagangkan selama satu hari perdagangan. Jika peristiwa tersebut mengandung sinyal yang positif maka pasar juga akan bereaksi positif, sehingga minat investor terhadap saham akan meningkat dan begitu sebaliknya. Meningkat ataupun menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan tercermin pada perubahan volume perdagangan saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suardi (2015) ditemukan ada perbedaan terhadap volume perdagangan saham untuk ISRA tahun 2009 antara sebelum dan setelah pengumuman ISRA 2009, namun semua perusahaan yang memenangkan ISRA 2009 mengalami penurunan volume perdagangan saham serta terdapat hasil yang berbeda dengan pengumuman ISRA pada periode setelahnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan setelah pengumuman ISRA 2009-2013. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert & Beauty (2018) bahwa tidak adanya perbedaan volume perdagangan saham, karena investor belum menganggap informasi pemenang penghargaan *sustainability reporting* sebagai informasi yang relevan.

Reaksi pasar juga dapat diukur dengan *bid-ask spread* saham. *Bid ask spread* merupakan selisih harga jual (*ask price*) terendah dan harga beli (*bid price*) tertinggi yang mencerminkan biaya transaksi yang dihadapi pelaku pasar (H. Santoso & Linawati, 2014). *Bid-ask spread* suatu saham dapat mengukur reaksi pasar karena memiliki hubungan terhadap tingkat volume perdagangan suatu saham. Semakin kecil *bid-ask spread* suatu saham, maka semakin likuid saham tersebut yang menandakan volume perdagangan dari saham tersebut juga semakin tinggi. Semakin besar *bid ask spread* suatu saham, maka semakin tidak likuid saham tersebut yang menandakan volume perdagangan dari saham tersebut semakin rendah. *Bid ask spread* merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan apakah menahan atau menjual saham pada perusahaan tersebut (Febrianti, 2014). Penelitian yang dilakukan Amin (2016) menunjukkan hasil terdapat perbedaan

bid-ask spread pada pengumuman pemenang ISRA periode 2005-2015. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ibrahim (2018) menunjukkan hasil perhitungan bahwa hipotesis *bid ask spread* tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah ISRA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan *gap research* atau perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Adapun penelitian *event study* terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Robert & Beauty (2018). Perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya menguji perbedaan *abnormal return* dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman *Sustainability Reporting Award* (SRA) untuk menguji adanya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel yaitu *bid-ask spread.* Sehingga dalam penelitian ini menguji tiga variabel yakni perbedaan *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *bis-ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman ASRRAT.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji kekuatan muatan informasi (*information content*) pada *event Asia Sustainability Reporting Rating (*ASRRAT) terhadap reaksi pasar dengan menggunakan metode studi peristiwa dalam penelitian yang berjudul **"Reaksi Pasar Atas Pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Perseroan yang melakukan kegiatan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungan atau *Corporate Social Reponsibility* (CSR).
2. Dalam mengatur tanggung jawab secara terperinci dan teratur perlu dibuat laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* (SR).
3. Pengungkapan *sustainability reporting* mendapatkan respon positif dari perusahaan di Indonesia.
4. Untuk memotivasi dan mempercepat keberlangsungan laporan keberlanjutan diadakan *event* penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT).
5. Pengumuman ASRRAT dapat berdampak pada reaksi pasar yang mampu mengintervensi bursa saham secara tidak langsung.

1.3. Pembahasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ditetapkan agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, penulis membatasi pokok permasalah reaksi pasar dengan menggunakan instrumen khusus saham yakni *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability*

Reporting Rating periode 2020-2021. Selain itu, peneliti juga membatasi masalah dengan mengambil objek saham perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel pada Bursa Efek Indonesia. Maka, selain dari pembatasan tersebut bukan merupakan bagian dari fokus peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *bid-ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021.
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021.
3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan rata-rata *bid ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2020-2021.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadapat ilmu akuntansi, terutama untuk menambah referensi literatur yang berkaitan dengan *sustainability report*, serta dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademisi untuk berkontribusi dalam pengembangan model dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan

dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pembelajaran ilmu ekonomi khususnya mengenai investasi dan pasar modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk perusahaan dalam pelaporan *sustainability report* sehingga menghasilkan laporan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajerial.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi literatur kepustakaan dalam mengembangkan penelitian ke depannya, sehingga dapat memberikan kontribusi Ilmiah dalam kaitannya dengan peristiwa eksternal perusahaan terhadap *abnormal return, trading volume activity*, dan *bid-ask spread.*

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi investor dan/atau calon investor sebelum mengambilan keputusan dalam berinvestasi untuk bisa melakukan analisis mengenai dampak suatu peristiwa ekonomi terhadap return saham, volume perdagangan, dan likuiditas saham.